

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris memiliki luas lahan dan agroklimat yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai usaha pertanian. Indonesia juga sejak lama dikenal sebagai penghasil beragam produk pertanian yang sangat dibutuhkan dan laku di pasar dunia, utamanya yang termasuk kelompok produk – produk perkebunan, rempah-rempah, kayu, dan perikanan. Di samping itu, sumbangan sektor pertanian terhadap serapan tenaga kerja, pendapatan nasional dan devisa juga masih tinggi.

Tebu merupakan tumbuhan sejenis rerumputan yang dikelompokkan dalam *famili gramineae*. Seperti halnya padi dan termasuk kategori tanaman semusim, tanaman tebu tumbuh membentuk anakan, mengelompokkan dalam bentuk rumpun dan menghasilkan karbohidrat yang begitu tinggi. Tanaman tebu membutuhkan waktu untuk menghasilkan produksi gula mencapai 11 - 12 bulan. Rata-rata bobot tebu yang dapat dihasilkan melalui pengelolaan budidaya yang baik dapat mencapai produktivitas tebu sekitar 1000 - 1200 ku/ha. Namun dilapangan masih sering dijumpai pengelolaan tebu dengan tata cara yang tidak baik sehingga produktivitas tebu yang dihasilkan menjadi rendah, kurang dari 700 ku/ha (Vandro, 2016).

Tebu (*Saccarum Offinarum L.*) adalah komoditas perkebunan yang mempunyai peran yang strategis dalam perekonomian, yaitu menghasilkan gula yang mendapatkan perhatian secara terus menerus dari pemerintah (Edy Wibowo, 2013). Selanjutnya bahwa kualitas tebu yang dihasilkan oleh tebu akan mempengaruhi setiap proses pengolahan menjadi tebu. Gula yang dihasilkan dari proses pengolahan tebu sangat dipengaruhi oleh jenis tebu yang diolah. Pendekatan pengembangan agribisnis tidak lepas dari pengembangan sektor agroindustri, dengan demikian masyarakat diarahkan untuk meningkatkan kemampuan wirausahanya dari budaya tani secara tradisional kepada budaya tani berbasis agribisnis, sehingga nilai tambah yang dihasilkan dapat dicapai melalui pengembangan agribisnis.

Berdasarkan etimologi, kata “industri” berasal dari bahasa inggris “*industry*” yang berasal dari bahasa prancis kuno “*industrie*” yang berarti “aktivitas atau kerajinan”. Namun kini dengan perkembangan tata bahasa dan ilmu pengetahuan maka industri dapat di definisikan secara spesifik lagi. Industri adalah bidang yang menggunakan ketrampilan dan ketekunan kerja (Kresna, 2021). Industri mencakup dua pengertian yaitu pengertian secara

luas dan pengertian secara sempit. Dalam pengertian secara luas, industri mencakup semua usaha dan kegiatan bidang ekonomi yang berifat produktif. Sedangkan pengertian secara sempit, industri adalah suatu kegiatan yang mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang setengah jadi.

Sentra industri merupakan unit kecil kawasan yang memiliki ciri tertentu dimana didalamnya terdapat kegiatan proses produksi dan merupakan area yang lebih khusus untuk suatu komoditi kegiatan ekonomi yang telah terbentuk secara alami yang ditunjang oleh sarana untuk berkembangnya produk atau jasa yang terdiri dari sekumpulan pengusaha mikro, kecil dan menengah. Di area sentra tersebut terdapat kesatuan fungsional secara fisik: lahan, geografi, infrastruktur, kelembagaan dan sumber daya manusia yang berpotensi untuk berkembangnya kegiatan ekonomi dibawah pengaruh pasar dari suatu produk yang mempunyai nilai jual dan daya saing tinggi.

Sukardi (2010) gula merah merupakan produk olahan yang dihasilkan dari tebu dengan cara menguapkan airnya kemudian dicetak. Gula merah berbentuk padat dan berwarna coklat kemerahan sampai dengan coklat tua. Gula merah memiliki aroma dan rasa yang khas. Rasa karamel disebabkan oleh adanya reaksi karamelisasi akibat panasnya selama pemasakan. Karamelisasi menyebabkan timbulnya warna coklat pada gula merah.

Kabupaten Agam merupakan sentra produksi gula merah di Sumatera Barat. Di Kecamatan Matur terdapat 46 industri gula merah (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat) yang masih berskala IRT. Dan 46 industri gula merah Kecamatan Matur tersebar di Nagari Tigo Balai. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat, luas tanam tebu terluas berada di Kabupaten Agam dengan sedangkan produksi terbesar berada di Kabupaten Tanah Datar dengan jumlah 15.121 ton. Kecamatan Matur merupakan penghasil terbesar tebu di Kabupaten Agam. Hasil produksi tebu pada tahun 2019 di Kecamatan Matur sebanyak 7.010 ton. Luas tanam dan luas panen tebu di Kecamatan Matur termasuk terluas di Kabupaten Agam, dengan luas 1.968 ha dan 1.155 ha. Sebagian besar di Kecamatan Matur pengolahan tebu menjadi gula merah dilakukan secara mesin penggiling dan beberapa menggunakan bantuan kerbau. Pemasaran industri gula merah di Kecamatan Matur menggunakan sistem pemasaran langsung dengan cara menjual langsung ke konsumen langsung tanpa melakukan perantara.

Dalam Rencana Pembangunan Industri Kabupaten Agam 2018 – 2038 Kecamatan Matur merupakan salah satu peruntukan kawasan industri rumah tangga dan tebu merupakan komoditi dominan dan potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Agam. Wilayah studi

penelitian ini lebih difokuskan pada Kecamatan Matur dengan luas dan produksi terbesar di Kabupaten Agam.

Penerapan sentra industri untuk industri gula merah dapat memberikan kontribusi pada beberapa aspek kehidupan masyarakat, baik dari sudut pandang ekonomi, wilayah maupun sosial. Namun untuk menjadi sentra industri, industri gula merah di Kecamatan Matur harus memenuhi kriteria – kriteria sentra industri, yaitu terdiri dari hasil industri sejenis, bahan baku sama, cara memproduksi sama, pemanfaatan sumber daya alam dan pemanfaatan sumber daya manusia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diketahui bahwa industri gula merah di Kecamatan Matur terdapat 46 industri gula merah yang tersebar di Nagari Tigo Balai. Maka dari itu penelitian ini mengkaji kesesuaian Kecamatan Matur sebagai sentra industri gula merah untuk menunjang perekonomian yang berada di Kecamatan Matur Kabupaten Agam.

1.3 Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian Kecamatan Matur sebagai sentra industri gula merah. Dengan mengidentifikasi kriteria – kriteria industri yang bersumber dari peraturan dan literatur. Adapun sasarannya adalah:

1. Mengidentifikasi kesesuaian Kecamatan Matur sebagai sentra industri berdasarkan peraturan
2. Mengidentifikasi kesesuaian Kecamatan Matur sebagai sentra industri berdasarkan literatur
3. Mengetahui kesesuaian Kecamatan Matur sebagai sentra industri gula merah

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Kecamatan Matur merupakan kecamatan yang berada di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Kecamatan Matur memiliki luas 9.369 ha. Kecamatan Matur terdiri dari 6 (enam) nagari, yaitu Nagari Matua Mudiak, Nagari Parit Panjang, Nagari Panta Pauh, Nagari Matua Hilia, Nagari Tigo Balai dan Nagari Lawang.

Berikut adalah batasan wilayah Kecamatan Matur

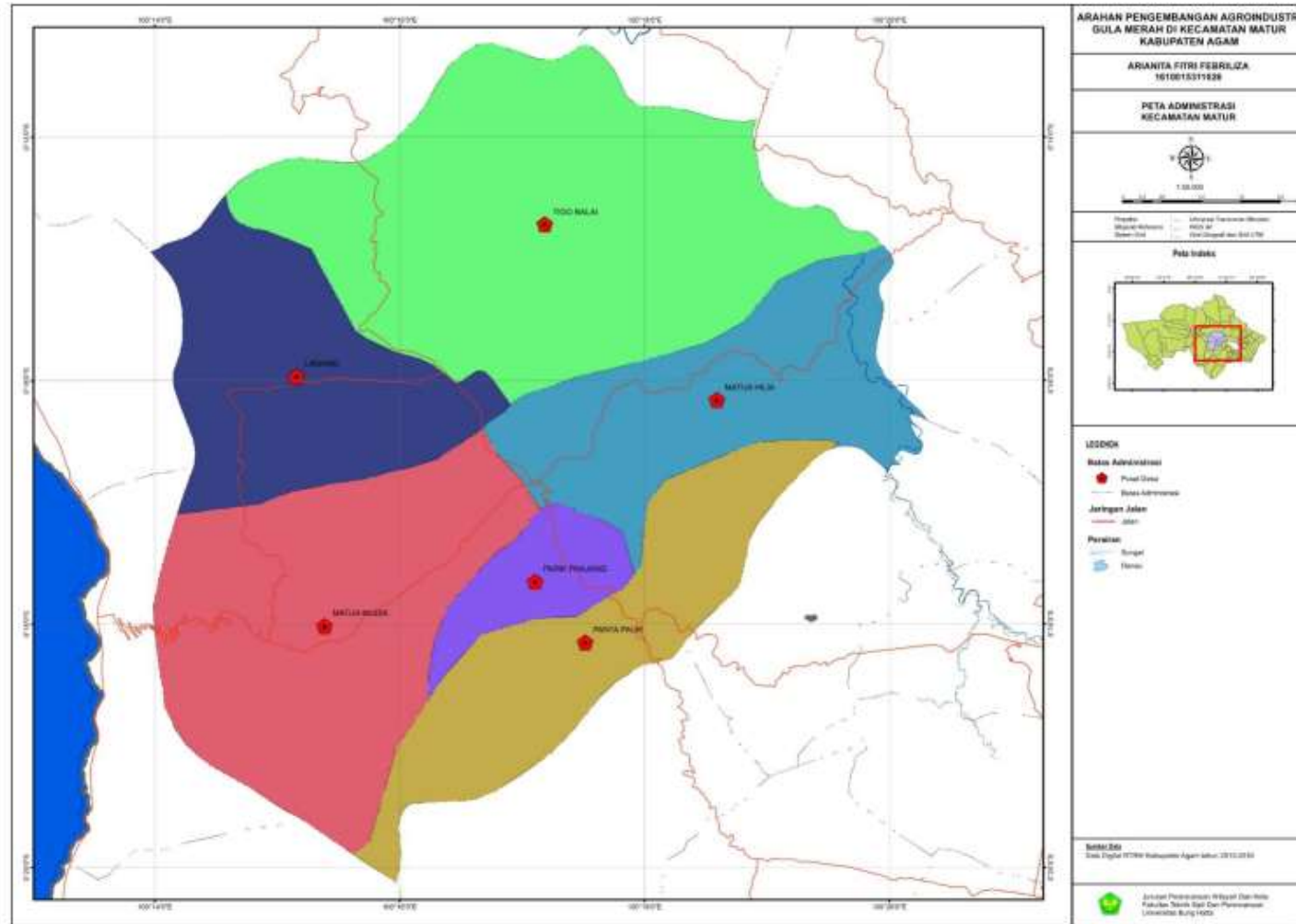
Sebelah Utara : Kecamatan Palupuh

Sebelah Timur : Kecamatan IV Koto

Sebelah Selatan : Kecamatan Tanjung Raya

Sebelah Barat : Kecamatan Palembang

Gambar 1.1
Peta Administrasi Kecamatan Matur



1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Lingkup materi dalam penelitian ini fokus mengkaji kesesuaian Kecamatan Matur sebagai sentra industri. Untuk metode kesesuaian sentra industri terlebih dahulu mencari kriteria – kriteria sentra industri yang bersumber dari kebijakan mengenai sentra industri dan literatur mengenai sentra industri.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Metode Pendekatan

Penelitian ini adalah berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah serta tujuan akan dicapai yaitu sifatnya deskriptif kualitatif dimana peneliti akan mendeskripsikan tentang industri gula merah. Analisis kualitatif adalah metode yang bersifat deskripsi dan spasial yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggambarkan atau menguraikan secara jelas kondisi yang terjadi di lokasi penelitian.

1.5.2 Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Survei primer : survei yang dilakukan langsung dilapangan atau wilayah studi dengan melakukan wawancara dengan stakeholder, observasi dan pengambilan foto/dokumentasi. Dalam melakukan wawancara digunakan teknik yaitu sampel jenuh. Sampel jenuh adalah jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang/unit maka jumlah sampennya diambil secara keseluruhan
- b. Survei sekunder : survei yang melakukan pengumpulan data melalui instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, BAPPEDA, Dinas Perindustrian dan Perdagangan.

Tabel 1.1
Jenis Data Sekunder

No	Jenis Data	Kegunaan	Sumber Data	Tahun
1	Kebijakan	Untuk mengetahui arahan kebijakan pengembangan agroindustri tebu	Dinas Perindustrian dan perdagangan	Terbaru
2	Peta Administrasi	Untuk mengetahui batas daerah penelitian	Dinas Pekerjaan Umum dan Permukiman	Terbaru
3	Data Kondisi Fisik - Topografi - Iklim - Hidrologi - Jenis Tanah	Untuk mengetahui kondisi fisik wilayah studi	BAPPEDA Kabupaten Kabupaten Agam	Terbaru
4	Penggunaan Lahan	Untuk mengetahui sebaran penggunaan lahan di wilayah studi	Dinas Pekerjaan Umum dan Permukiman	Terbaru
5	Kependudukan - Jumlah Penduduk	Untuk mengetahui kondisi kependudukan di wilayah studi	BPS Kabupaten Agam	Terbaru

No	Jenis Data	Kegunaan	Sumber Data	Tahun
	- Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin - Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian			
6	Perekonomian	Untuk mengetahui kondisi perekonomian daerah studi.	BPS Kabupaten Agam	Terbaru
7	- Data Jumlah Produksi Industri - Sarana dan Prasarana Pendukung industri - Data Jumlah Industri	Untuk mengetahui gambaran eksisting agroindustri di wilayah studi.	Dinas Industri dan Perdagangan Kabupaten Agam, survei primer	Terbaru

Sumber :Kompilasi peneliti 2020

1.5.3 Metode Analisis

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deduktif. Penelitian deduktif adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji peraturan dan literatur setelah itu menarik kesimpulan. Pada penelitian ini eksplorasi peraturan dan literatur yang terkait dengan kesesuaian sentra industri kemudian menghasilkan variabel kriteria sentra industri. Pada akhirnya, didapatkan kesimpulan terkait kesesuaian sentra industri. Pada penelitian ini terdiri 12 kriteria sentra industri berdasarkan peraturan dan 15 kriteria sentra industri berdasarkan literatur. Berikut merupakan kriteria – kriteria sentra industri:

1. Kriteria Sentra Industri Berdasarkan Peraturan

Analisis ini membandingkan kondisi eksisting industri gula merah di Kecamatan Matur dengan 4 (empat) peraturan, yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2018, Peraturan Menteri Perindustrian RI Nomor 09/M-Ind/Per/2/2016, Peraturan Menteri Koperasi dan UKM Nomor 23 Tahun 2005 dan Pedoman Teknis Pembangunan Sentra Industri.

Tabel 1.2
Kriteria – Kriteria Sentra Industri Berdasarkan Peraturan

No	Variabel	Kriteria
1	Produksi	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan bahan baku yang sejenis • Cara memproses produksi sama
2	Bahan baku	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan baku lokal
3	Tenaga Kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga kerja berasal dari masyarakat setempat • Mampu menyerap tenaga kerja minimal sebanyak 40 orang dalam kawasan sentra
4	Industri sejenis	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah IKM minimal 20 unit • Menghasilkan hasil produksi sejenis

No	Variabel	Kriteria
5	omzet	• Mempunyai omzet penjualan minimal Rp 200.000.000/bulan
6	Industri unggulan	• Industri merupakan industri unggulan daerah
7	Tersedianya prasarana	• Tersedianya prasarana seperti jalan, air bersih dan listrik
8	Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya program pengembangan sentra industri • Adanya lembaga yang menyalurkan pendanaan dalam bentuk pinjaman modal dengan bunga pinjaman kecil

Sumber: Hasil Kompilasi Peneliti, 2021

2. Kriteria – Kriteria Sentra Industri Berdasarkan Literatur

Untuk menganalisis kriteria – kriteria sentra industri berdasarkan literatur, peneliti sudah mengkompilasikan beberapa literatur – literatur industri yang mengacu kepada sentra industri dan membandingkan dengan keadaan eksisting industri gula merah di Kecamatan Matur. Kriteria sentra industri berdasarkan literatur ini bersumber dari Waugh (Merdekati Hemas dkk, 2016), *industrial linkage*, Weber, Claresta Febrina Putri dkk dan Suprihatin. Maka dari itu dapat dilihat pada penjelasan berikut:

Tabel 1.3
Kriteria – Kriteria Sentra Industri Berdasarkan Literatur

No	Variabel	Kriteria
1	Industri sejenis	Terdapat minimal 30 titik IKM menghasilkan produk sejenis
2	Pekerjaan	• Industri merupakan pekerjaan utama
3	Produksi	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil produksi bisa di kembangkan • Hasil produksi ditingkatkan
4	bahan baku	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan baku tersedia tidak terbatas • Bahan baku bisa memenuhi kebutuhan industri
5	Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Memasarkan hasil produksi keluar daerah/provinsi • Mendukung industri besar
6	Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi pelayanan dalam rangka pembinaan dan pengembangan industri • Adanya lembaga yang mengelola sentra industri • Memberi pinjaman dengan bunga pinjaman yang rendah • Peningkatan sumber daya manusia • Meningkatkan keterampilan usaha dagang • Pelatihan manajemen keuangan • Pembinaan kemitraan

Sumber: Hasil Kompilasi 2021

1.6 Tahapan Penelitian

Penelitian yang berjudul mengkaji kesesuaian sentra industri gula merah di Kecamatan Matur. Adapun tahapan tersebut didahului dengan mengetahui kriteria – kriteria sentra industri. Menganalisis dengan pendekatan deduktif adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji kebijakan dan menarik kesimpulan

1.7 Keluaran

Adapun keluaran dari penelitian ini yang berjudul kajian kesesuaian sentra industri gula merah di Kecamatan Matur, yaitu:

- a. Mengetahui kriteria – kriteria sentra industri
- b. Mengetahui kesesuaian Kecamatan Matur sebagai sentra industri gula merah

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari laporan studi ini terdiri dari 5 (lima) bab penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang studi, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup studi dan metode pendekatan serta sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan literatur tentang industri kecil dan menengah, industri rumah tangga kebijakan mengenai sentra industri, landasan teori-teori industri secara umum, teori aturan tentang sentra industri, kegiatan industri gula merah dan *industrial linkage*

BAB III GAMBARAN UMUM

Bab ini menjelaskan tentang kondisi eksisting wilayah studi, kependudukan, produktivitas tebu (gula merah), pemasaran, prasarana, pelaksanaan kegiatan industri gula merah, profil industri gula merah di Kecamatan Matur, jarak industri dan kelompok industri

BAB IV ANALISIS KAJIAN KESESUAIAN KECAMATAN MATUR SEBAGAI SENTRA INDUSTRI

Bab ini menjelaskan tentang kelayakan industri gula merah di Kecamatan Matur menjadi sentra industri dengan melakukan pendekatan deduktif.

Membandingkan dengan kriteria sentra industri berdasarkan peraturan dan kriteria sentra industri berdasarkan literatur

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan kesimpulan dan rekomendasi yang diberikan penulis untuk kesesuaian sentra industri gula merah di Kecamatan Matur.

Gambar 1.2
Kerangka Berfikir

